

**PERAN KOPERASI PRODUSEN PERTANIAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI JAMUR KUPING**

**(Studi Kasus di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari Desa Biting Kevamatan
Purwanto Kabupaten Wonogiri)**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL PRODUCERS COOPERATIVES IN INCREASING EAR
MUSHROOM FARMERS INCOME***

***(Case Study in Amanah Mulia Lestari Producer Cooperative, Biting Village, Purwanto
District, Wonogiri Regency)***

Didik Yokanan, Tria Rosana Dewi, Irma Wardani¹
Program Studi Agribisnis Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta

ABSTRACT

The purposes of this study were (1) to determine the effect of providing working capital on the income level of ear mushroom farmers in the Amanah Mulia Lestari Producer Cooperative, (2) to determine the effect of providing production inputs on the income level of ear mushroom farmers in the Amanah Mulia Lestari Producer Cooperative, (3) to find out the effect of marketing production on the income level of ear mushroom farmers in the Amanah Mulia Lestari Producer Cooperative, (4) knowing the effect of cooperative services on the income level of ear mushroom farmers in the Amanah Mulia Lestari Producer Cooperative. The type of research that will be used is field research with purposive sampling. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis. The results of the study prove that the provision of working capital, the provision of production inputs, marketing of production products, and cooperative services partially have a positive effect on the income level of farmers in the Amanah Mulia Lestari Producer Cooperative.

Keywords: Cooperative Service, Marketing of Production, Farmer's Income

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pengaruh penyediaan modal kerja terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari, (2) mengetahui pengaruh penyediaan input produksi terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari, (3) mengetahui pengaruh pemasaran hasil produksi terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari, (4) mengetahui pengaruh pelayanan koperasi terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa penyediaan modal kerja, penyediaan input produksi, pemasaran hasil produksi, dan pelayanan koperasi secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari.

Kata kunci: Pelayanan Koperasi, Pemasaran hasil produksi, Pendapatan Petani

¹ Corresponding author: Wardaniirma6@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan koperasi dibutuhkan dalam pengembangan perekonomian di pedesaan karena berbagai keunggulannya. Koperasi mampu meningkatkan posisi tawar petani (Agustia *et al.*, 2017), mendorong peningkatan produktivitas pertanian dan menekan biaya transaksi usaha, berdampak positif terhadap harga produk pertanian (Fatricia dan Sari, 2018), memiliki sistem manajemen organisasi yang lebih baik dalam pengembangan usaha produktif, serta mampu mengembangkan potensi agribisnis.

Permasalahan koperasi terkait dengan dua hal yaitu lemahnya manajemen organisasi dan manajemen usaha yang saling berkelindan (Sitepu dan Hasyim, 2018). Permasalahan

manajemen organisasi diantaranya adalah pembagian tugas pengurus dan manajer yang masih tumpang tindih, rendahnya kemandirian koperasi, kemampuan memupuk modal dari anggota yang masih terbatas, kemitraan dengan lembaga lain belum optimal, dan program pemberdayaan koperasi masih rendah. Tidak mengherankan jika pada tahun 2017, dari 212.135 unit koperasi di seluruh Indonesia, hanya 150.223 unit (70,81%) yang aktif. Selain itu, tidak sedikit koperasi yang aktif itu dalam menjalankan usahanya menyimpang dari nilai-nilai koperasi dan perundangundangan yang berlaku (Kemenkop dan UKM, 2017). Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan peranan koperasi terhadap perekonomian nasional masih sangat kecil.

Tabel 1. Jumlah dan Sebaran Koperasi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2020

Kecamatan	KUD	KPN (KPRI)	Non KPN	Koperasi RT	Jumlah
1. Pracimantoro	1	1	29	-	31
2. Parangupito	1	1	2	-	4
3. Giritontro	1	2	6	-	9
4. Giriwoyo	1	1	13	-	15
5. Batuwarno	1	1	6	-	8
6. Karangtengah	1	-	3	1	5
7. Tirtomoyo	1	2	6	3	12
8. Nguntoronadi	1	1	12	2	16
9. Baturetno	1	5	27	3	36
10. Eromoko	1	1	20	18	40
11. Wuryantoro	1	1	21	1	24
12. Manyaran	1	1	18	2	22
13. Selogiri	1	3	30	6	40
14. Wonogiri	1	19	111	1	132
15. Ngadirojo	1	3	25	5	34
16. Sidoharjo	2	5	34	4	45
17. Jatiroto	1	1	8	1	11
18. Kismantoro	1	1	19	3	24
19. Purwanto	1	3	29	6	39
20. Bulukerto	1	1	18	2	22
21. Puhpelem	1	-	8	4	13
22. Slogohimo	1	1	17	4	23
23. Jatisrono	1	4	36	5	50
24. Jatipurno	1	4	20	-	25
25. Girimarto	1	2	30	-	33
Jumlah 2020	26	64	548	71	709

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian dan Perdagangan (DinasKUKM dan Perindag) Kabupaten Wonogiri, 2020.

Pada tahun 2020, menurut data dari *Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian dan Perdagangan (Dinas KUKM dan Perindag) Kabupaten Wonogiri*, jumlah koperasi yang masih aktif dan berbadan hukum di Wonogiri tinggal 709 unit koperasi yang tersebar di 25 kecamatan. Dari jumlah tersebut paling banyak adalah koperasi simpan-pinjam, padahal untuk mewujudkan masyarakat tani wonogiri yang berdaulat dan mandiri di perlukan koperasi-koperasi produsen yang profesional dalam mengelola usaha tani. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupeten di Provinsi Jawa Tengah yang menjadikan koperasi sebagai salah satu sektor perekonomian, baik di bidang produksi, jasa, konsumsi, maupun simpan pinjam. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah koperasi di Kabupaten Wonogiri adalah 709 unit, dimana sebanyak 548 koperasi adalah Koperasi KPN. Kecamatan Wonogiri memiliki jumlah koperasi terbanyak, yaitu 132 unit dari total koperasi di Kabupaten Wonogiri, dengan koperasi terbanyak adalah Koperasi KPN (111 unit). Sedangkan Kecamatan Purwantoromemiliki jumlah koperasi sebanya 139 unit, dengan koperasi terbanyak adalah Koperasi KPN (29 unit). Dalam menjalankan usahatani, tentunya petani banyak dihadapkan dengan berbagai masalah usahatani, sehinggadiperlukan adanya suatu lembaga penunjang untuk membantu petani mengatasi berbagai masalah tersebut. Salah satu upaya petani untuk mengatasi masalah dalam usahatannya adalah dengan menjadi anggota koperasi.

Desa Biting merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwantoro yang memiliki potensi dalam mengembangkan komoditas jamur kuping. Jamur kuping mempunyai banyak manfaat, nilai ekonomi tinggi, dan dapat dibudidayakan dengan teknologi sederhana. Pangsa pasar jamur kuping masih sangat terbuka, permintaan akan jamur kuping terus

meningkat, baik dalam maupun luar negeri, akibatnya pengusaha jamur kuping mengkhhususkan sebagai produsen jamur kuping, meski sebenarnya pengusaha belum mengetahui benar besarnya keuntungan yang diperolehnya. Untuk menjalankan usaha dengan baik, maka perlu diketahui teknik budidaya yang optimal, analisis usaha, dan efisiensi pemasaran. Informasi pembudidayaan jamur tiram ini diperlukan sebagai upaya untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Jamur kuping yang memiliki nilai ekonomi, potensial, dan prospektif sebagai pendapatan ini masih terkendala oleh produktivitas yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah petani jamur dan produktivitas jamur kuping di Desa Biting. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah petani jamur dan produktivitas jamur kuping tertinggi di Kecamatan Purwantoro adalah Desa Biting.

Pertumbuhan koperasi, khususnya koperasi pertanian, sangat penting untuk menunjang peningkatan produksi jamur di Desa Biting. Meningkatnya produksi jamur, akan berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan anggota koperasi dapat terwujud karena anggota dapat meningkatkan produksinya. Apabila peningkatan pendapatan anggota koperasi terwujud, maka tingkat kesejahteraan hidup anggota koperasi akan meningkat. Kesejahteraan anggota, khususnya dan masyarakat pada umumnya merupakan tujuan dari koperasi, jika dikelola secara efektif dan efisien maka anggota akan merasakan keuntungan.

Tabel 2 Jumlah Petani dan Produktivitas Jamur Kuping di Kecamatan Purwantoro Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Jumlah Petani Jamur	Produktivitas per Bulan (kg)
1. Purwantoro	1	200
2. Tegalrejo	-	-
3. Biting	15	3.000
4. Kepyar	1	300
5. Gondang	-	-
6. Bakalan	-	-
7. Ploso	-	-
8. Kenteng	-	-
9. Sendang	2	500
10. Talesan	1	400
11. Sukomangu	3	600
12. Miricinde	3	1.000
13. Joho	2	800
14. Sumber	-	-
15. Bangsri	-	-
Jumlah	28	6.800

Sumber: PPL Dinas Kehutanan Kecamatan Purwantoro, 2020

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah penyediaan modal kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari? (2) Apakah penyediaan input produksi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari? (3) Apakah pemasaran hasil produksi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari? (4) Apakah pelayanan koperasi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani jamur kuping di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini

dilakukan di Koperasi Amanah Mulia Lestari di Desa Biting Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Jumlah sampel petani yang menjadi anggota aktif koperasi sebanyak 15 orang, sedangkan jumlah sampel petani pasif anggota koperasi sebanyak 15 orang, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil pengisian jawaban kuesioner oleh sampel penelitian, yaitu anggota koperasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta data sekunder yang diperoleh dari diperoleh dari jurnal, skripsi, literatur website dan buku-buku serta lembaga instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Kementerian Koperasi dan UKM, PPL Dinas Kehutanan Kabupaten Wonogiri dan Pemerintah Desa Biting.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial dan ekonomi responden dijelaskan berdasarkan beberapa kategori yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, luas lahan jamur kuping, kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani jamur kuping dan pengalaman dalam mengikuti penyuluhan tentang budidaya jamur kuping.

Petani yang menjadi anggota koperasi berumur lebih dari 41 tahun. Namun jika dibandingkan antara petani anggota dan non anggota koperasi, petani yang berumur produktif lebih banyak menjadi anggota koperasi dibandingkan dengan non anggota koperasi. Petani jamur kuping dengan umur produktif yaitu antara 21 sampai 30 tahun sebanyak 20 persen menjadi anggota koperasi. Jumlah petani yang tingkat pendidikannya sekolah dasar mayoritas adalah petani non anggota koperasi, yaitu dengan selisih sebesar 16.67 persen. Tingkat pendidikan petani non anggota koperasi lebih beragam karena dimulai dari SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana, sedangkan petani anggota koperasi didominasi oleh petani yang tingkat pendidikannya sekolah menengah atas. Jumlah keluarga petani responden berbeda-beda. Persentase anggota keluarga petani responden mayoritas yaitu dari dua sampai empat orang anggota keluarga. Baik petani responden anggota koperasi maupun non anggota koperasi memiliki persentase lebih dari 60 persen untuk jumlah anggota dua sampai empat orang.

Luas lahan tanam yang dimiliki oleh petani non anggota koperasi lebih beragam dibandingkan dengan petani anggota koperasi.

Sebanyak 6.67 persen petani non anggota koperasi memiliki lahan berkisar antara 500 sampai 1.000 meter persegi, sedangkan anggota koperasi tidak ada yang memiliki lahan seluas kisaran tersebut. Jika dibandingkan kepemilikan lahan petani responden yang melebihi 1.000 meter persegi, petani non anggota koperasi lebih mendominasi karena ada 16.67 persen petani yang memiliki lahan lebih dari 1.000 meter persegi. Petani anggota koperasi kebanyakan hanya memiliki lahan dengan kisaran 100 sampai 300 meter persegi, yaitu sebanyak 70 persen.

Status kepemilikan lahan antara petani anggota koperasi dan non anggota koperasi memiliki perbedaan. Petani non anggota koperasi lebih mendominasi kepemilikan lahan karena dari seluruh responden yang ada yaitu 100 persen status lahan adalah milik pribadi. Sedangkan untuk anggota koperasi status lahan milik pribadi hanya 90 persen.

Petani responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman berusahatani jamur kuping yang beragam. Kisaran pengalaman usahatani jamur kuping dari responden ini dimulai dari lebih kecil dari tiga tahun, tiga sampai sepuluh tahun dan di atas sepuluh tahun. Pengalaman berusahatani jamur kuping baik dari anggota koperasi maupun non anggota koperasi didominasi dengan pengalaman berusahatani jamur kuping tiga sampai sepuluh tahun yaitu 66.67 persen untuk petani anggota koperasi dan 60 persen untuk petani non anggota koperasi. Sebanyak 30 persen petani non anggota koperasi telah memiliki pengalaman bertani jamur kuping lebih dari sepuluh tahun. Hal ini diduga karena petani yang memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun telah memiliki pasar sendiri.

Persentase petani yang mengikuti penyuluhan untuk anggota koperasi yaitu 76.67 persen sedangkan petani non anggota koperasi hanya 60 persen. Petani anggota koperasi lebih banyak mendapat penyuluhan

dari koperasi. Jumlah petani yang pekerjaan utamanya sebagai petani jamur kuping lebih banyak. Pekerjaan utama lainnya yaitu sebagai ibu rumah tangga, pedagang, pegawai negeri, pengurus koperasi dan ada juga yang bekerja di kepolisian. Sebagian besar (90%) petani jamur kuping bermata pencaharian sebagai petani jamur kuping dan mengandalkan hasil dari bertani jamur kuping sebagai pendapatan utama.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 diketahui nilai terkecil (minimum) untuk

Variabel Penyediaan Modal Kerja (PMK) sebesar -0,13 artinya bahwa jumlah PMK terendah adalah sebesar -0,13 persen. Nilai terbesar (maximum) sebesar 0,025 artinya bahwa PMK sebesar 0,25 persen. Nilai rata-rata (*mean*) dari PMK sebesar 0,01074 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata PMK sebesar 0,01074 persen. Besarnya standar deviasi sebesar 0,011030 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan kecilnya penyimpangan PMK.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	35	-0,039	0,025	0,01074	0,011030
Risiko Kredit	35	0,009	0,563	0,06614	0,112505
Kepemilikan Institusional	35	0,600	1,000	0,86886	0,131137
Kepemilikan Manajerial	35	0,000	0,001	0,00014	0,000355
Ukuran Perusahaan	35	17,453	32,219	21,69171	5,096533
Sustainability Report	35	0,132	0,604	0,27274	0,124717
ICSR	35	0,583	0,896	0,72563	0,0763342
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,0073911
Most Extreme Difference	Absolute	0,138
	Positive	0,121
	Negative	-0,138
Kolmogorov-Smirnov Z		0,819
Asymp.Sig (2-tailed)		0,514

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4 Hasil Uji Normalitas dapat diketahui nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.819 dengan signifikansi sebesar 0.514. Nilai $\text{sig} = 0.514 > \alpha = 0.015$ hal ini mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan data pada tabel 5, seluruh variabel penelitian memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10, sementara nilai VIF setiap variabel penelitian lebih kecil dari 10,00, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity
	B	Std. Error	Beta			Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
(constant)	0,055	0,020		2,703	0,012	
Risiko kredit	-0,043	0,013	-0,442	-3,275	0,003	0,879
Kepemilikan Institusional	0,020	0,015	0,235	1,330	0,194	0,514
Kepemilikan Manajerial	5,349	4,480	0,172	1,194	0,242	0,771
Ukuran perusahaan	0,000	0,000	-0,086	-0,510	0,614	0,562
Sustainability report	-0,004	0,013	-0,045	-0,299	0,767	0,696
ICSR	-0,075	0,024	-0,516	-3,105	0,004	0,581

Sumber: Hasil Olah Data SPSS,2020.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

			CR	KINS	KMAN	UKP
Spearman's rho	CR	Correlation coefficient	1,000	0,016	0,138	-0,090
		Sig. (2-tailed)	.	0,930	0,431	0,608
		N	35	35	35	35
	KINS	Correlation coefficient	0,016	1,000	-0,505	0,740
		Sig. (2-tailed)	0,930	.	0,002	0,000
		N	35	35	35	35
	KMAN	Correlation coefficient	0,138	-0,505	1,000	-0,445
		Sig. (2-tailed)	0,431	0,002	.	0,007
		N	35	35	35	35
	UKP	Correlation coefficient	-0,090	0,740	-0,445	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,608	0,000	0,007	.
		N	35	35	35	35
	SR	Correlation coefficient	-0,380	-0,174	0,028	-0,166
		Sig. (2-tailed)	0,024	0,319	0,871	0,339
		N	35	35	35	35
	ICSR	Correlation coefficient	-0,552	0,439	-0,233	0,327
		Sig. (2-tailed)	0,001	0,008	0,179	0,055
		N	35	35	35	35
Unstandardized Residual		Correlation coefficient	0,078	-0,068	0,040	-0,126
		Sig. (2-tailed)	0,658	0,699	0,818	0,472
		N	35	35	35	35

Diketahui bahwa nilai korelasi semua variabel independen dengan *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Berdasarkan output tersebut juga dapat diperoleh nilai sebesar 0,735 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nihil menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi tersebut.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test value	0,94905
Cases < Test Value	17
Cases >=Test value	18
Total cases	35
Number of Runs	17
Z	-0,339
Asymp. Sig (2-tailed)	0,735

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(constant)	0,055	0,020		2,703	0,012
Risiko kredit	-0,043	0,013	-0,442	-3,275	0,003
Kepemilikan Institusional	0,020	0,015	0,235	1,330	0,194
Kepemilikan Manajerial	5,349	4,480	0,172	1,194	0,242
Ukuran perusahaan	0,000	0,000	-0,086	-0,510	0,614
Sustainability report	-0,004	0,013	-0,045	-0,299	0,767
ICSR	-0,075	0,024	-0,516	-3,105	0,004

Dengan melihat Tabel 8 dapat disusun persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut.

$$TPP = \alpha + \beta_1 PMK + \beta_2 PIP + \beta_3 PHP + \beta_4 PK + \varepsilon$$

$$TPP = 0,055 - 0,043RK + 0,020KINS + 5.349MAN + 0,000 UKP$$

- a. Konstanta sebesar (0,055) menyatakan bahwa jika satu satuan Penyediaan Modal Kerja (PMK), Penyediaan Input Produksi (PIP), Pemasaran Hasil Produksi (PHP), Pelayanan Koperasi (PK) dalam keadaan tetap (konstan) maka Tingkat Pendapatan Petani (TPP) yang diperoleh akan menurun sebesar 0,055.
- b. Koefisien regresi Penyediaan Modal Kerja (PMK), sebesar 0,043 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan PMK, maka akan meningkatkan Tingkat Pendapatan Petani (TPP) sebesar 0,043. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan PMK maka Tingkat Pendapatan Petani (TPP) akan menurun sebesar 0,043.
- c. Koefisien regresi Penyediaan Input Produksi (PIP), sebesar 0,020 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan PIP, maka akan meningkatkan Tingkat Pendapatan Petani (TPP) sebesar 0,020. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan PIP, maka Tingkat Pendapatan Petani (TPP) akan menurun sebesar 0,020.
- d. Koefisien regresi Pemasaran Hasil Produksi (PHP) sebesar 5.349 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan 5.349, maka akan meningkatkan Tingkat Pendapatan Petani sebesar 5.349. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan PHP, maka Tingkat Pendapatan Petani (TPP) akan menurun sebesar 5.349.
- e. Koefisien regresi Pelayanan Koperasi (PK) sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan PK, maka akan meningkatkan Tingkat Pendapatan Petani (TPP) sebesar 0,004. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan PK, maka Tingkat Pendapatan Petani (TPP) akan menurun sebesar 0,004.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,441. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 44.1% variabel Tingkat Pendapatan Petani (TPP), dapat dijelaskan oleh variasi variabel Penyediaan Modal Kerja (PMK), Penyediaan Input Produksi (PIP), Pemasaran Hasil Produksi (PHP), Pelayanan Koperasi (PK) terhadap Tingkat Pendapatan Petani (TPP), sedangkan sisanya sebesar 55.9% (100% - 44.1%) dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Tabel 9 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,664	0,441	0,322	9,105353

Tabel 10 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	0,055	0,020		2,703	0,012
Risiko kredit	-0,043	0,013	-0,442	-3,275	0,003
Kepemilikan Institusional	0,020	0,015	0,235	1,330	0,194
Kepemilikan Manajerial	5,349	4,480	0,172	1,194	0,242
Ukuran perusahaan	0,000	0,000	-0,086	-0,510	0,614
Sustainability report	-0,004	0,013	-0,045	-0,299	0,767
ICSR	-0,075	0,024	-0,516	-3,105	0,004

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

- a. Hasil Uji t pada model regresi diperoleh Nilai koefisien regresi Penyediaan Modal Kerja (PMK) sebesar -3.275, dengan tingkat signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$. Secara statistik menunjukkan bahwa variabel PMK berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pendapatan Petani (TPP), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.
- b. Hasil Uji t pada model regresi diperoleh Nilai koefisien regresi Penyediaan Input Produksi (PIP) sebesar 1.330, dengan tingkat signifikansi sebesar $0.194 > 0.05$. Secara statistik menunjukkan bahwa variabel PIP tidak berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Petani (TPP), maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.
- c. Hasil Uji t pada model regresi diperoleh Nilai koefisien regresi Pemasaran Hasil Produksi (PHP) sebesar 1,194, dengan tingkat signifikansi sebesar $0.242 > 0.05$. Secara statistik menunjukkan bahwa variabel PHP tidak berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Petani (TPP), maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.
- d. Hasil Uji t pada model regresi diperoleh Nilai koefisien regresi PelayananKoperasi (PK) sebesar -5.10, dengan tingkat signifikansi sebesar $0.614 > 0.05$. Secara statistik menunjukkan bahwa variabel PK tidak berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Petani (TPP), maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Tabel 11 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	1833,277	6	305,546	3,685	0,008
Regression					
Residual	2321,409	28	82,907		
Total	4154,686	34			

Nilai F-hitung sebesar 3,685 dengan nilai signifikan sebesar 0,008. Sehingga dapat diketahui bahwa ($3,685 > 2,87$) dan nilai sig. (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel independen (Penyediaan Modal Kerja (PMK), Penyediaan Input Produksi (PIP), Pemasaran Hasil Produksi (PHP), Pelayanan Koperasi (PK) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Petani (TPP).

Pengaruh Penyediaan Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Petani. Peran Koperasi Amanah Mulia Lestari dalam penyediaan modal kerja perlu dipertimbangkan berdasarkan persetujuan antara anggota koperasi dengan pengurus ataupun ketua dalam koperasi. Koperasi Amanah Mulia Lestari sebagai lembaga penunjang bersedia menyediakan modal kerja berupa uang tunai yang bisa digunakan petani anggota untuk memenuhi kebutuhan biaya produksi. Dalam hal ini koperasi tidak mempersulit para anggotanya dalam melakukan proses peminjaman, hanya mengajukan seberapa besar kebutuhan petani terhadap modal kerja yang disesuaikan dengan luas lahan yang digunakan untuk melakukan usahatani jamur kuping dan juga jaminan yang digunakan. Sumber dana koperasi untuk modal kerja berasal dari pinjaman bank.

Sumber dana lain yang digunakan untuk modal kerja koperasi yaitu dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota koperasi. Dilihat dari persentasi penggunaan dana pinjaman memang lebih besar digunakan untuk modal kerja petani anggota. Ini menunjukkan bahwa koperasi sangat siap dalam penyediaan modal kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani anggota koperasi, peran koperasi dalam penyediaan modal kerja sudah baik karena modal kerja yang disediakan oleh

koperasi sudah mampu memenuhi kebutuhan petani anggota dan dalam proses pencairan dana juga relatif cepat. Dapat disimpulkan bahwa koperasi telah berperan sebagai lembaga penunjang dalam penyediaan modal kerja.

Pengaruh Penyediaan Input Produksi (PIP) Terhadap Tingkat Pendapatan Petani. Peran koperasi dalam penyediaan input produksi juga dapat memberikan manfaat kepada anggotanya. Dalam hal ini Koperasi Amanah Mulia Lestari sebagai penyedia input produksi juga sangat penting dalam pelaksanaan koperasi produksi. Penyediaan input produksi meliputi benih, pestisida, nutrisi dan input lainnya.

Koperasi Amanah Mulia Lestari juga mengadakan pelatihan baik itu pelatihan pengendalian hama dan penyakit, pelatihan penggunaan varietas benih unggul dan pelatihan budidaya yang baik dan benar. Petani jamur kuping sebagai anggota wajib mempunyai greenhouse untuk membudidayakan jamur kuping, tenagakerja, dan alat-alat produksi karena koperasi hanya menyediakan input produksi. Koperasi tidak mensyaratkan status *greenhouse* harus hak milik.

Penyediaan input yang dilakukan koperasi juga berkaitan dengan harga input produksi yang ditetapkan koperasi. Harga input yang ditetapkan koperasi hampir sama dengan harga input yang ditetapkan kelompok tani, karena baik koperasi maupun kelompok ternyata memiliki pemasok yang sama. Jadi dalam hal harga koperasi tidak bisa memberikan harga yang lebih rendah dari kelompok tani karena memang harga pasaran untuk input produksi sudah ditentukan dari pemasok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani anggota koperasi, peran koperasi dalam penyediaan input produksi

sudah baik karena koperasi bisa menyediakan input produksi dengan kualitas yang baik. Selain itu, ketersediaan input produksi juga terjamin karena koperasi selalulakukan penyimpanan input produksi dalam jumlah banyak, sehingga ketika petanimembutuhkan input produksi akan selalu tersedia. Walaupun harga input produksi tidak lebih rendah dari kelompok, tetapi dapat disimpulkan bahwa koperasi telah berperan dalam penyediaan input produksi bagi petani anggota.

Pengaruh Pemasaran Hasil Produksi Terhadap Tingkat Pendapatan Petani.

Pemasaran hasil produksi merupakan hal yang paling penting yang harus dilakukansuatu usaha tani, karena daya tarik dari organisasi kelompok dalam usahatani yaitu kepastian pasar. Koperasi Amanah Mulia Lestari sebagai lembaga penunjang jugaberperan dalam pemasaran hasil produksi petani anggotanya. Pemasaran hasil produksi ini mencakup apakah hasil produksi dari petani anggota mampu ditampung seluruhnya oleh koperasi dengan harga yang tinggi. Koperasi menerima seluruh hasil produksi jamur kuping dari petani anggota baik jamur kuping dengan kualitas grade A, grade B, dan grade C.

Untuk ketentuan harga koperasi sudah menentukan harga untuk petani anggota. Koperasi dapat menentukan harga untuk petani anggota karena koperasi lebih banyak melakukan kontrak dengan ketetapan harga yang berjarak 6 bulan. Kontrak tersebut membuat harga jual petani anggota menjadi lebih stabil dibandingkan dengan petani mandiri. Kestabilan harga tersebut memang menjadi kelebihan dari koperasi yang berperan sebagai lembaga penunjang. Akan tetapi kelemahan dari melakukan kontrak ketika harga jamur kuping sedang melonjak tinggi, koperasi harus tetap menjual dengan harga yang telah disepakati.

Pada saat harga melonjak tinggi koperasi tidak dapat memaksimalkan

pendapatan yang diterima baik oleh koperasi maupun oleh petani anggota. Tetapi koperasi dapat menjaga kestabilan harga sehingga saat harga melonjak turun, koperasi tetap bisa menjual dengan harga di atas harga pasar. Kontrak pemasaran hasil produksi yang dilakukan koperasi sangat mudah sehingga para petani anggota tidak kesulitan dalam memahami kontrak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani anggota koperasi, pelaksanaan pemasaran hasil produksi yang dilakukan oleh koperasi sudah sangat baik karena dengan banyaknya produksi yang dihasilkan oleh para petani anggota, koperasi dapat menampung seluruhnya. Harga jamur kuping yang ditentukan untuk petani anggota juga relatif stabil karena koperasi melakukankontrak pemasaran dengan konsumen. Koperasi telah berperan baik dalam pemasaran hasil produksi para petani anggotanya.

Pengaruh Pelayanan Koperasi Terhadap Tingkat Pendapatan Petani.

Sebagian besar petani anggota koperasi menganggap bahwa pelayanan yang diberikan koperasi terhadap anggota sudah baik. Sama dengan petani non anggota koperasi, berdasarkan informasi yang merekadapat dari petani lain ternyata petani non anggota koperasi menganggap bahwapelayanan yang diberikan koperasi sudah baik. Bahkan pada komponen kemudahan menjadi anggota dan kejelasan pemberian informasi mendapatkan kriteria sangat baik. Jika dilihat dari skor tersebut dapat disimpulkan kinerja koperasi dalam pelayanannya sudah baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Penyediaan Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari. Penyediaan Input Produksi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Petani di

Koperasi Produsen Amanah Mulia lestari. Pemasaran Hasil Produksi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Petani Koperasi Produsen Amanah Mulia lestari. Pelayanan Koperasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Koperasi Produsen Amanah Mulia lestari.

Saran. Koperasi harus bisa memperluas pasar untuk bisa meningkatkan harga jual jamur kuping sehingga harga jual petani anggota koperasi juga akan meningkat dan implikasinya terhadap peningkatan pendapatan petani anggota koperasi. Untuk petani mandiri, disarankan untuk menjadi anggota kelompok baik itu anggota koperasi maupun anggota kelompok tani. Selain memperkecil risiko harga yang berfluktuasi, petani mandiri juga akan mendapatkan kepastian pasar dan pasokan input produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia D, Kusnadi N, Harianto. 2017. Studi empiris perilaku usaha kopersipertanian: kasus koperasi di DataranTinggi Gayo, Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 14(1):12-21.

Fatricia RS, Sari LN. 2018. Strategi Pemasaran Koperasi Bina Usaha Al- Ihsan. *Jurnal Digest Marketing*. 3(1):67-78

Kementerian Koperasi dan UKM. 2017. *Statistik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Tahun 2008-2017*. Dinas UMKM Kota Bandung

Sitepu, C. F., dan Hasyim, H. 2018. Perkembangan Ekonomi Koperasi di Indonesia. *Niagawan*, 7(2).